Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19

by Syahrul Syahrul

Submission date: 28-Aug-2022 08:13AM (UTC-0700)
Submission ID: 1888202405
File name: 7_Syahrul_5506-5518.pdf (272.31K)
Word count: 6612
Character count: 42326

Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5506-5518
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi *Covid-19*

Syahrul Syahrul[1]✉, Nurhafizah Nurhafizah[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.1717

Abstrak
Anak dalam tumbuhkembangnya sangat membutuhkan asuhan dari orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua sangat menentukan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara detail apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan aspek sosial emosional siswa selama masa pandemi Covid-19 di Payakumbuh. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan populasi penelitian orang tua dari anak usia dini di Payakumbuh. Teknik pengambilan sampel adalah *purposivesampling*. Tersebar di tiga kecamatan dengan sampling 125 orang tua di Payakumbuh. Pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Berdasar analisis data memperlihatkan adanya pengaruh pola asuh terhadap sosial emosional anak pada masa pandemi Covid-19 . Dari kajian didapatkan hasil bahwasanya pola asuh demokrasi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak selama masa pandemi Covid-19 . Pola asuh ini berpengaruh memberi kesempatan dan kebebasan kepada anak memilih tindakan dan pendekatan tulus, menumbuhkan sikap serta kebiasaan seperti kerjasama, saling menghormati, toleransi dan tanggung jawab, karena dapat mengembangkan perkembangan sosial dan emosional. Merasa dicintai, dihargai, aman, kompeten, dan mengoptimalkan kemampuannya.
Kata Kunci: *pola asuh demokrasi; perkembangan sosial emosional; pandemi covid-19; anak usia dini*

Abstract
Children in their growth really need the care of their parents. The parenting style used by parents greatly determines the development of children. This study aims to explore in detail whether there is a relationship between parenting patterns and social emotional aspects of students during the Covid-19 pandemic in Payakumbuh. Using a qualitative descriptive method with the research population of parents of early childhood in Payakumbuh. The sampling technique is purposive sampling. Spread over three districts with a sampling of 125 parents in Payakumbuh. Collecting data in the form of questionnaires and interviews. Based on data analysis, it shows the influence of parenting on children's social and emotional during the Covid-19 pandemic. From the study, it was found that democratic parenting has an influence on the development of children's social abilities during the Covid-19 pandemic. This parenting has the effect of giving children the opportunity and freedom to choose actions and sincere approaches, fostering attitudes and habits such as cooperation, mutual respect, tolerance and responsibility, because they can develop social and emotional development. Feeling loved, valued, safe, competent, and optimizing their abilities.
Keywords: *democratic parenting; emotional social development; covid-19 pandemic; early childhood*

Copyright (c) 2022 Syahrul Syahrul & Nurhafizah Nurhafizah.

✉Corresponding author :
Email Address : syahrulspd63@gmail.com (Bukittinggi Sumatera Barat, Indonesia)
Received 4 August 2021, Accepted 7 August 2022, Published 28 August 2022

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan ketika berusaha menciptakan sumber daya manusia dengan pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas, tanpa pengetahuan dan pendidikan yang memenuhi syarat, mereka tidak dapat menjawab tantangan dunia masa depan. Itulah sebabnya pendidikan harus direncanakan dan dipersiapkan secara komprehensif sebagai dasar bagi anak, dan pendidikan lanjutan dan mengingat perkembangan anak dan cara berpikir yang spesifik, maka pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) semakin meningkat. Inilah salah satu prinsip pendidikan anak usia dini yang harus memiliki landasan praktis. Dengan kata lain, anak diharapkan belajar hal-hal praktis. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini menggunakan apa yang dapat dipelajari secara khusus (Mahyudin, 2020).

Tujuan pendidikan ialah untuk menghasilkan karakter peserta didik yang memiliki visi masa depan yang luas dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda guna mencapai tujuan yang diinginkan (Roza et al. 2020). Jadi pendidikan ialah proses yang berkelanjutan sejak kecil. Anak merupakan anak bangsa dengan potensi tumbuh kembang yang optimal, sehingga pendidikan anak disesuaikan dan proporsional sesuai keberadaan setiap individu.

Sesuai yang termuat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai usaha mendidik anak dari dilahirkan sampai berusia 6 tahun melalui pemberian stimulus yang bertujuan memfasilitasi pertumbuhannya serta perkembangannya fisik serta mental untuk mempersiapkan anak untuk sekolah lebih lanjut. Menurut (Suryana, 2013), masa kanak-kanak ialah masa dimana manusia itu unik dan orang dewasa harus mempertimbangkan, potensi masa kanak-kanak itu unik dan pelayanannya harus ditanggapi dengan sungguh-sungguh sehingga sepertiga dari potensi kemampuan tersebut dapat dijadikan dasar sebagai berikut tahapan. evolusi.

Taman Kanak-Kanak (TK) yang mengadakan aktivitas pendidikan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun sebagai bentuk pendidikan anak usia dini (Mahyudin, 2020). Pendidikan taman kanak-kanak bertujuan untuk mempersiapkan siswa masuk dengan membangun secara psikologis dan membantu mengembangkan berbagai potensi fisik. (Nurhafizah, 2018) Disebutkan bahwasanya pendidikan di sekolah guru lah yang menjadi penanggung jawab pendidikan yang didapat anak dan bahwa aktivitas pendidikan menjadi modal dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan (Sujiono, 2011) yang mengemukakan bahwa masa kanak-kanak merupakan kepribadian individu yang mengalami perkembangan pesat dan mendasar menuju kehidupan selanjutnya. Aspek yang tumbuh subur yaitu perkembangan perasaan sosial. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan sosial serta emosional. (Hurlock, 1991) menjelaskan tujuan perkembangan sosial anak untuk mendukung dan memfasilitasi sosialisasi anak dengan orang-orang di sekitarnya, yakni orang tuanya, saudara, guru dan rekan kerja, serta menolong anak-anak dalam mengatasi lingkungan baru.

Kemampuan mengelola emosi serta interaksi sosial menjadi penting disaat berada di lingkungan sendiri, sehingga penting untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan sosial emosional anak usia dini (Kurnia 2020). Ketidakmampuan anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

(Nurhafizah, 2018) menyatakan bahwa kapasitas sosial Emosi seorang anak harus dikembangkan sedini mungkin. Peningkatan kapasitas ini merupakan landasan pertama bagi siswa untuk menjadi anak-anak masa depan yang cerdas secara emosional dan sosial. Tahap pra-generasi telah memasuki tahap kegiatan tertentu. Kemampuan mengelola emosi sendiri pada masa kanak-kanak memanifestasikan dirinya dalam aspek kemampuan anak untuk menggunakan emosi positif, menyesuaikan emosinya dengan situasi dan situasi, dan membela diri. Tentu saja ada banyak variasi dari posisi bertanya diri anak.

Peter Salovey dan John Mayer (Shapiro, 1999) mengemukakan bahwasanya kualitas emosional penting untuk sukses: 1) Empati; 2) Mengekspresikan serta memahami emosi; 3) Pengendalian amarah; 4) Kemandirian; 5) Kecakapan beradaptasi; 6) Saya menyukainya; 7)

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Kecakapan untuk memecahkan masalah interpersonal; 8) Ketekunan; 9) Solidaritas; 10) Keramahan; 11) Rasa menghormati. Orang tua memiliki peran penting bagi pengembangan keahlian anak mereka. Bukan hanya itu, orang tua harus memberi mereka kekuatan dorongan. Mayar (2013) menjelaskan bahwasanya orang tua mempunyai kewajiban serta tanggung jawab besar dalam perkembangan anaknya, serta pendidik maupun orang tua wajib mengajar, belajar dan mendidik anaknya secara konsisten agar tidak bingung dengan prestasinya. dan perawatan untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak mereka.

Kedatangan pandemi di Indonesia telah mengubah setiap aspek kehidupan serta gaya hidup bekerja dari rumah. Cara Mencegah Infeksi Covid 19 Semuanya dilakukan di rumah. Juga dikenal sebagai bekerja dari rumah atau bekerja dari rumah (WFH). Tujuannya untuk menghindari kontak fisik dan pertemuan besar guna memberhentikan mata rantai penularan virus corona untuk tidak menyebar (Akollo dan Toisuta, 2020). Pelaksanaan BDR ini sejalan dengan Kesepakatan Umum (SKR) 4 Menteri tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah tahunan 2020/2021 selama masa pandemi Covid-19 dan model online yang akan disesuaikan pelaksanaannya sesuai dengan kapasitas sekolah dan orang tua siswa, dimana kegiatan pendidikan dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini berdampak besar pada kemauan orang tua untuk mendorong perkembangan anak usia dini. Homeschooling akan berhasil jika guru dan orang tua memiliki keterampilan parenting yang sama ketika mengajar orang untuk tinggal di rumah, terutama saat pandemi. Mufaziah & Fauziah, 2021).

Kebutuhan akan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada keluarga saat ini sedang ditantang oleh situasi pandemi yang selalu ada di sebagian besar dunia, khususnya Indonesia. Kerjasama serta dukungan orang tua selama pandemi memfasilitasi pengembangan sifat sosio-emosional (kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, kemandirian, kesopanan, kepedulian, suportif, rasa hormat dan kreativitas). Namun banyak orang tua kurang siap dengan paradigma baru yang terjadi di dalam masyarakat. Keberhasilan maupun kegagalan orang tua dalam menumbuhkan norma-norma sosial serta emosional bergantung pada bagaimana orang tua mendukung anaknya. Permasalahan yang mereka hadapi adalah: 1) Kesulitan orang tua membagi waktu bekerja dan menemani anaknya belajar; 2) Sulit bagi orang tua untuk memahami bagaimana cara menemani anaknya belajar di rumah; 3) Anak mengalami kesulitan fokus pada rutinitas di rumah; 4) Anak-anak suka menonton TV atau bermain game mobile yang membuat mereka malas, mudah tersinggung dan tidak terkendali. Menurut hasil penelitian (Wiresti, 2021), ketika anak belajar bersama orang tuanya di rumah, tidak semua orang tua memahami psikologi anak, bagaimana menghadapi ketidakstabilan anak, bagaimana menyemangati anak, bagaimana memberi penghargaan dan hukuman yang sesuai. Dan yang terpenting, cara mendidik anak sesuai konsep psikologi anak.

Masa kanak-kanak yaitu salah satu periode penting dalam kehidupan seseorang (Wulandari dan Purwanta, 2021). Menurut Suryana (2007), Masa kanak-kanak memiliki batas usia tertentu, ciri khas dan sedang dalam proses berfungsi sangat cepat, berkembang dan penting untuk kehidupan selanjutnya. NAEYC membagi masa kanak-kanak menjadi kelompok yang berusia 0-3 tahun, 3-5 tahun serta 6-8 tahun. Sehingga, taman kanak-kanak adalah sekelompok orang yang sedang dalam fase tumbuh kembang yang signifikan. Masa kanak-kanak yaitu individu unik dengan sistem pertumbuhan serta pengembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, linguistik serta komunikatif yang spesifik berdasarkan tingkatan yang dijalani anak 6 Tahun, proses tumbuh Kembang Masa yang sangat pesat sangat penting untuk perkembangan selanjutnya.

Periode ini disebut Zaman Keemasan. Masa keemasan menentukan seperti apa kehidupan anak nantinya. Tidak semua anak dilahirkan sama. Masing-masing anak mempunyai keunggulan serta kelemahannya sendiri dengan karakteristik yang berbeda-beda. Masa kanak-kanak adalah periode waktu yang memiliki karakteristik unik yang perlu dikenali oleh orang dewasa, potensi masa kanak-kanak adalah unik dan harus dihargai dalam melayani mereka sehingga setiap potensi dapat jadi dasar untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Setiap anak yaitu individu dan karenanya akan berbeda untuk

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

setiap anak (Suryana, 2013). Menurut Suyadi dan Ulfah (2013), masa kanak-kanak memiliki ciri khas tersendiri karena sedang dalam sistem tumbuh kembangnya yang sangat pesat dan penting untuk kehidupan anak kemudian hari.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya memberikan dorongan pendidikan bagi tumbuh kembang yang tepat agar anak dapat menyelesaikan semua kewajiban perkembangan berdasarkan tingkat perkembangan anak. Dari pemaparan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan anak usia dini yaitu suatu proses dimana individu tumbuh berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Anak berkembang secara optimal secara intelektual pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal yang berbeda. Perkembangan sosial-emosional bermaksud untuk melihat bagaimana berhubungan dengan teman sebayanya maupun orang lain yang lebih tua darinya (Suryani, 2019).

Manusia dilahirkan sebagai entitas sosial (zoonpolitik), Sosialisasi adalah proses seorang (individu) mengembangkan rasa peka mengenai stimulus sosial, khususnya pada tekanan serta tuntutan hidup, dan menjadi makhluk sosial. Menurut Mayar (2013), perkembangan sosial anak berkaitan dengan cara anak melakukan interaksi dengan orang lain, teman sebaya, orang dewasa, serta masyarakat luas dalam rangka memenuhi harapan negara, keluarga, dan bangsa. berkembang dan tidak lagi mementingkan diri sendiri, tetapi sudah mulai memasuki lingkaran sosial langsungnya dan sudah ingin diakui dalam lingkaran sosial.

Perkembangan sosial harus menciptakan kondisi bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan sosial di masa kanak-kanak dapat memungkinkan anak-anak untuk berbuat lebih baik di sekolah dan sukses di sekolah dan kehidupan. Oleh karena itu, mencapai prestasi akademik yang lebih baik, perkembangan sosial anak sangat perlu ditingkatkan.

Menurut Susanto (2011), tujuan perkembangan sosial anak bertujuan membantu anak beradaptasi dengan orang sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya serta masyarakat luas. Anak perlu dikembangkan secara sosial sehingga mereka dapat dengan mudah masuk ke dalam komunitas yang lebih besar di ada didekat mereka dan hidup harmonis dengan semua orang di lingkungan baru.

Perkembangan sosial prasekolah sangat baik bagi anak. Perkembangan sosial anak memungkinkan anak mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sujiono (2011), menyatakan manfaat perkembangan sosial untuk masa kanak-kanak antara lain: meningkatkan persahabatan, menghargai perbedaan pendapat teman, bersabar bila perlu, menyelesaikan konflik satu sama lain dan mematuhi aturan perilaku. Gottman dan Declaire (Susanto, 2011), berpendapat khususnya dalam hal Manfaat bagi anak: 1) Anak ramah dan rukun dengan teman seumuran dengannya. 2) Anak-anak toleran serta peduli pada orang lain. 3) mempunyai perilaku sosial (suka membantu orang lain); 4) anak-anak suka berbagi dan bekerja sama; 5) Anak mempunyai perilaku demokratis saat berada ditengah-tengah masyarakat. 6) Anak pandai menjalin komunikasi dengan orang lain. 7) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. 8) Anak mempunyai kemampuan untuk memahami serta menganalisa hubungannya dengan orang lain.

Dalam proses perkembangan sosial, anak pada awalnya bersifat sociable sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kelompok teman sebayanya. Menurut Suryani (2019), sosiabilitas anak didapat melalui peluang dan pengalaman dari orang-orang di sekitarnya. Karena anak-anak sudah terbiasa dengan lingkungan mereka, mereka merasa perlu untuk melakukan interaksi dengan orang lain dari kecil. Pengembangan kematangan sosial dalam proses pembelajaran di sekolah dapat digunakan atau dijelaskan dengan pemberian tugas kelompok. Dengan menyelesaikan tugas kelompok, siswa mempelajari sikap dan kebiasaan serta kerjasama, saling menghargai, toleransi dan tanggung jawab. Dari pemaparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya manfaat perkembangan sosial prasekolah adalah anak memiliki sikap yang ramah dan menghargai pendapat teman

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

sebayanya, dan berpegang teguh pada kelompok teman, kelompok usia dan komunitas yang sama.

Penyebab anak mempelajari perilaku sosial yang berbeda meliputi: 2) Mendorong anak-anak untuk menjalani peran yang bisa diterima secara sosial dalam kelompok bermain mereka, seperti bermain sebagai anak laki-laki serta perempuan. 3) Menumbuhkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungan. Ini merupakan panutan penting bagi anak untuk berhasil pada kehidupan sosialnya nanti. 4) Perkembangan sosial anak usia 6 tahun untuk beradaptasi dan ramah lingkungan (Suryani, 2019): 1) berubahnya keadaan hati yang mendadak; 2) mereka jadi kurang tergantung pada orang tua mereka ketika beradapada pertemanan mereka berkembang; 3) Menginginkan persetujuan dan persetujuan dari orang yang lebih tua, suka menyenangkan, dapat mengadukan luka ringan untuk mendapatkan perhatian; 4) mementingkan diri sendiri; 5) gampang tersinggung atau terganggu oleh apa yang menurutnya sebagai kegagalan; 6) Memiliki kesusahan mengelola serta mengendalikan, dan mungkin mengerutkan kening atau menangis; 7) Bersemangat serta ingin tahu mengenai lingkungan serta yng terjadi dalam keseharian (Dalam Siyah & Sulistyowati, 2019). Dari perspektif di atas, bisa disimpulkan bahwasanya anak yang berusia 5-6 tahun mempunyai ciri sosial terutama anak dengan satu atau dua teman, anak juga fokus pada minat, anak pada usia ini sangat bersemangat dan ragu-ragu. pengetahuan tentang lingkungan mereka.

Hurlock (1991) mengemukakan unsur-unsur yang berbeda dari perkembangan sosial di masa kanak-kanak: 1. Kerjasama, 2. Daya saing, 3. Kedermawanan, 4. Keinginan untuk penerimaan sosial, 5. Simpati, 6. Empati, 7. Ketergantungan, 8. Sikap ramah, 9. Peniruan, 10. Perilaku keterikatan. Menurut (Suyadi & Ulfah, 2013), tingkat pengembangan sosial serta emosional anak yang berusia 5-6 tahun adalah: 1) Kerjasama dengan teman. 2) Memiliki perilaku toleran. 3) adab serta adab tentang pengetahuan sosial budaya; 4) Tunjukkan empati. 5) Bersikap keras kepala dan ulet. 6) Menghargai kepentingan orang lain Dari sudut pandang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya unsur-unsur perkembangan sosial pada usia prasekolah adalah pemahaman anak, toleransi, kemauan untuk berbagi, dan sikap yang baik terhadap kepentingan orang lain.

Emosi ada di dalam diri kita dan bisa menyenangkan atau membuat frustrasi, baik atau buruk. Tatnkingsih (2019) menyatakan, emosi adalah keadaan rumit yang bisa berbentuk getaran jiwa atau emosi, yang dicirikan dengan adanyaperubahan biologis yang dapat diperhatikan secara langsung melalui perubahan perilaku. Reaksi emosional anak-anak sangat kuat. Di masa kanak-kanak, keterampilan emosional muncul dalam bentuk fitur: munculnya reaksi emosional terhadap peristiwa apa pun sesuai dengan keinginan mereka; perubahan sederhana dalam respons emosional anak-anak; Reaksi emosional individu dan keadaan emosi anak dapat disimpulkan dari ekspresi perilaku yang ditampilkan anak. Suryana (2016), menjelaskan bahwa emosi adalah kondisi kompleks yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk emosi dan getaran jiwa, yang ditandai dengan perubahan biologis yang menyertai munculnya perilaku tertentu. Mayar (2013) mengungkapkan bahwasanya emosi sebagai emosi internal manusia, baik berbentuk euphoria mental, keinginan, mental, dan fisik.. Status. bisa terjadi. atau terwujud dalam berbagai bentuk atau ekspresi, seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, kejengkelan, kejengkelan, iri hati, kecemburuan, kegembiraan, cinta, dan rasa ingin tahu.

Menurut Nugraha (2010), ada beberapa faktor kunci yang memandu pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini: 1) Semakin kompleksnya masalah kehidupan di sekitar anak; 2) Menyadari bahwasanya anak-anak ialah praktisi serta investor yang penting mempersiapkan masa depan dengan sebaik-baiknya; 3) Mempertimbangkan kelompok usia anak, kondisi optimal harus diciptakan sebaik mungkin agar tidak ada tahapan proses optimasi yang terlewatkan (Gusmaniarti, 2018).

Menurut Nugraha (2010), fungsi dan peran emosi dalam perkembangan anak (1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungan, (2) sebagai bentuk karakter sertaevaluasi diri anak, (3) sebagai bentuk perilaku ramah lingkungan, (4) kebiasaan, dan (5) upaya perbaikan.

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

(Goleman, 2016) menyatakan bahwa emosi memegang peranan yang sangat penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan, mengatasi konflik dan menciptakan lingkungan kerja yang tepat. Menurut Nurmitasari (2015), Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pra dan pasca perkembangan, karena mereka mempengaruhi perilaku mereka. Dari penjabaran di atas bisa disimpulkan bahwasanya tujuan perkembangan emosi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi sosial memerlukan kecakapan khusus yang dipicu oleh keadaan emosi anak. Anak yang bisa mengentrol diri serta memperlihatkan empati dan kasih sayang dengan mudah membentuk hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Sudarsono (2002), Manfaat yang dapat dicapai bila seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang diinginkan: (1) tidak melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain; 2) Kecerdasan emosional dapat digunakan untuk memunculkan pemikiran, konsep atau produk. Kecerdasan emosional juga bisa menjalin kemitraan. 3) Kecerdasan emosional merupakan komponen kunci dari kepemimpinan dalam bidang apapun. (Goleman, 2016) Anak dengan Kecerdasan Emosional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk termotivasi; 2) sisa frustrasi; 3) lebih mahir dalam mengimplementasikan jaringan informal/nonverbal (jaringan komunikasi, jaringan ahli dan jaringan kepercayaan); 4) kemampuan mengendalikan impuls; 5) Cukup fleksibel untuk menemukan cara untuk mencapai tujuan atau mengubah metode ketika tujuan sulit dicapai.

Ciri-ciri sosial anak prasekolah adalah: a) Anak-anak memiliki satu atau dua teman, tetapi teman-teman ini cepat berubah b) Kelompok bermain sering kali kecil dan tidak terorganisir, sehingga kelompok cepat berubah c) Anak-anak lebih mudah bermain dengan anak-anak d) Konflik sering muncul, tetapi segera membaik (Musyarofah, 2017). Model Salovey-Mayer membagi EQ menjadi lima faktor antara lain: persepsi diri, pengaturan diri, motivasi, perasaan konsensus dan keterampilan yang mendukung hubungan dengan orang lain. Menurut Yusuf (2011), Kecerdasan Emosional terdiri dari: 1) Kesadaran diri. 2) Mengatasi emosi. 3) Gunakan emosi Anda secara efektif. 4) empati 5) membangun hubungan. Berdasarkan perspektif di atas, maka unsur-unsur kecerdasan emosional anak meliputi 1) Kemampuan untuk mengontrol persepsinya sendiri. 2) kemampuan mengelola emosi, 3) kemampuan menggunakan emosi secara efektif; 4) Berempati dengan orang lain. 5) Mampu membangun hubungan dengan orang lain (Goleman, 2016).

Pengasuhan adalah upaya orang tua untuk membesarkan anak-anaknya, membimbing mereka baik fisik maupun mental sejak lahir hingga dewasa. Menurut Nathan & Scobell (2012), Pengasuhan pada dasarnya adalah kontrol orang tua. Artinya, bagaimana orang tua mengontrol dan membimbing anak-anaknya serta mendampingi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan masa dewasa. Dari sudut pandang di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pola asuh adalah upaya orang tua untuk mewujudkan peran dan fungsinya dalam keluarga, sehingga menawarkan cara yang berbeda bagi orang tua untuk mengembangkan anak-anaknya, mengembangkan, memelihara dan mengasuh, membesarkan anak dengan baik.

Pola asuh yaitu model pola asuh yang mengasuh, membimbing dan merawat anak agar dapat berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Selain itu, membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai orang dewasa, karena tidak mungkin orang dewasa memahami anak tanpa mengetahui masa kecilnya karena merupakan tahap pertumbuhan. Menurut Baumrind dan Fitriyani (2015), ada empat gaya pengasuhan yang dipraktikkan semua orang tua: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh lalai, dan pola asuh permisif (Azizah, 2019), semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh stereotip orang tua. Dengan kata lain, karena pola asuh mempengaruhi perkembangan otak anak, maka masuk akal untuk memilih model pola asuh yang ideal bagi anak, namun pada kenyataannya penerapan model pengasuhan secara ketat dan terbatas, dan tidak mungkin untuk beradaptasi dengannya. Masih banyak orang tua yang belum memenuhi kebutuhan dan keterampilan yang ada.

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Pola asuh adalah bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-anaknya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listetiandari et al., 2020). Menurut Agustina et al. (2020), ada tiga jenis pola asuh. Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua meliputi: 1) Pola asuh permisif, menurut (Hurlock, 1991) Pola asuh permisif adalah adanya sikap pengasuhan yang bebas. Orang tua jangan terlalu banyak mengontrol, jangan terlalu banyak mengontrol, jangan terlalu banyak mengarahkan. Anak-anak bebas mengatur dirinya sendiri. 2) Pengasuhan Otoritarian Pengasuhan otoriter dicirikan oleh tuntutan yang tinggi dan sedikit penerimaan. Pola asuh otoriter (demokratis) dicirikan dengan keseimbangan antara kebutuhan serta daya tanggap. Pola asuh permisif ditandai dengan responsivitas yang tinggi tetapi kebutuhan yang rendah. Model pendidikan yang lalai dicirikan oleh sisi yang sangat ketat dan kepekaan yang rendah. 3) Asuhan Demokratis Asuhan demokratis dicirikan oleh interaksi terbuka. Mereka menciptakan aturan yang koheren sehingga anak memiliki kebebasan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginannya, serta belajar menanggapi pendapat orang lain.

Menurut Azizah (2019), Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak segan-segan untuk mengontrol anak. Orang tua dengan latar belakang ini adalah orang-orang rasional yang selalu bertindak berdasarkan keadaan dan gagasan. Pola asuh seperti ini memberi anak kebebasan untuk memilih perilaku dan pendekatan yang tulus. Pola asuh demokratis memberi anak kebebasan untuk mengekspresikan pendapat mereka dan bahkan memercayai keputusan mereka sendiri. Namun, tetap menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengontrol anaknya dan membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak (Hasanah & Sugito, 2020). Menurut Almannur (2019), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menekankan pada pendidikan. Penjelasan diulangi sampai anak menerima, menjelaskan, dan mendiskusikan aspek disiplin, dan membantu anak memahami mengapa dia diminta untuk bertindak menurut aturan dan konsekuensi tertentu. Pola asuh otoriter (demokratis), di mana anak bebas bertindak tetapi tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan sosial dan emosionalnya.

Menurut faktor yang mempengaruhi orang tua (Hurlock, 1991): Faktor pengasuhan, pengaruh latar belakang keluarga, penolakan orang tua, kepribadian serta ketergantungan orang tua. Ketergantungan secara berlebihan pada orang tua, ialah aktivitas pengasuhan yang nyata. Jika kita berasumsi bahwa konsep parenting dimulai dengan konsep barat yang dikenal dengan sifat individualisnya, kemudian dimulai dengan latar belakang etnis dan ekonomi tertentu, maka mungkin konsep tersebut tidak sesuai dengan budaya Timur yang dikenal kolektivisme. Diikuti dengan perbedaan suku dan faktor, disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua adalah faktor pendidikan, ekonomi, budaya dan suku, dan mungkin memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh seseorang di setiap daerah (Sofiani et al., 2020). Orang tua dapat lebih menjalankan tugas dan fungsinya serta menerapkan formula pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya (Agustina et al., 2020).

Robbiyah et al., (2018) menjelaskan kecerdasan sosial penting untuk kembang pribadi anak. Kecerdasan sosial mengembangkan konsep diri dan menentukan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sehingga anak diterima dan dihargai. Ukuran keberhasilan orang tua adalah tingkat dan peran orang tua dalam kehidupan anak. Semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis di kalangan orang tua, maka semakin tinggi pula keterampilan sosial yang mereka terapkan kepada anak-anaknya. Semakin rendah derajat demokrasi yang diterapkan orang tua kepada anaknya, maka semakin rendah pula keterampilan sosial anak. Tapi dalam kasus ini, itu tidak terkait dengan perasaan anak-anak. Padahal, sosial dan emosional adalah dua hal yang sangat erat hubungannya.

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Dengan demikian, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian ini atau sebelumnya. Namun, penelitian ini menggali lebih dalam tentang dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa manusia dan perilaku yang dapat diamati (Sugishirono, 2012), metode deskriptif adalah metode yang dipakai guna menjelaskan atau menganalisis hasil penelitian, namun tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas. Pengelompokan nyata dari kelas orang, benda, rangkaian keadaan, sistem pemikiran, atau peristiwa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran, penjelasan atau gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian dilakukan di kota Payakumbuh, namun hanya 3 dari 5 paroki di kota Payakumbuh yang dijadikan sampel dan populasi khususnya untuk kelompok B (5-6 tahun). Dari tiga kecamatan untuk mewakili orang tua, peneliti memilih tiga TK , yaitu TK Pembina Negeri Payakumbuh Barat, TK Pembina Negeri Payakumbuh Timur dan TK IPHI di Kabupaten Payakumbuh Utara. bahwa ketiga TK tersebut memiliki latar belakang orang tua yang berbeda, sehingga bisa dipercaya untuk mengidentifikasi wali bersama PAUD di Payakumbuh. Penelitian yang dilakukan selama wabah Covid-19.

Populasi adalah subjek dari keseluruhan penelitian yang ada di daerah tersebut. Menurut (Arikunto, 2010), alam semesta merupakan objek kajian secara keseluruhan. Jika semua faktor yang ada di daerah penelitian diperhatikan, maka peneliti adalah penelitian populasi. Populasi adalah atribut yang menjadi fokus penelitian, seperti orang, benda, atau peristiwa. Berdasarkan uraian tersebut, Populasi penelitian adalah orang tua anak TK yang berusia 5-6 tahun asal Payakumbu. Peneliti memfokuskan pada 320 orang yang tinggal di 3 desa di kecamatan kota Payakumbuh.

Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah intensional sampling, disebut juga thought sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti terutama ketika peneliti memiliki beberapa ide yang perlu untuk mendapatkan atau menentukan sampel. Sampel untuk Keperluan Penelitian ini memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu subjek penelitian ialah orang tua siswa PAUD. PAUD Kota Payakumbuh merupakan homeschooling anak-anak dengan mempertimbangkan kemauan orang tua di 3 kelurahan dari 120 orang tua PAUD selama masa pandemi COVID-19. Jumlah sampel orang tua disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Orang Tua Taman Kanak – Kanak di Kota Payakumbuh

No	Kecamatan	Jumlah
1	Payakumbuh utara	120
2	Payakumbuh barat	130
3	Payakumbuh timur	70
Total		320

Sumber : Data jumlah orang tua murid PAUD dari kecamatan masing-masing

Metode pengumpulan data penelitian ini ialah wawancara dan kuesioner. Menurut Sugiyono (2012), survei adalah teknik pengumpulan data yang memberikan pertanyaan terhadap responden serangkaian pertanyaan atau jawaban dari pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya. Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kepribadian dan pengetahuan responden dalam bentuk laporan. Penelitian ini menggunakan metode angket untuk mengumpulkan informasi dari

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

orang tua mengenai dampak menjadi orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anaknya pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19.

Wawancara dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan pada masa wabah COVID-19 dengan menggunakan teknologi informasi, terutama grup media sosial dan WhatsApp, dan melalui konferensi video. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan paguyuban orang tua di tiga sekolah dengan menyebarkan kuisioner melalui grup whatsapp yang dibuat oleh kepala sekolah, melalui grup whatsapp peneliti menyampaikan jelaskan tujuan dan cara mengisi survei.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Umum

Penelitian dilakukan pada orang tua murid taman kanak-kanak di Kota Payakumbuh dengan mengambil lokasi pada tiga kecamatan, semula direncanakan di TK Pembina Payakumbuh Barat, TK Pembina Payakumbuh Timur dan TK IPHI untuk Payakumbuh Utara, dimana menurut pengamatan peneliti orang tua pada tiga sekolah tersebut dapat mewakili keadaan orang tua murid secara keseluruhan. Peneliti memanfaatkan persatuan orang tua murid di tiga sekolah tersebut dengan penyebaran angketnya melalui *WhatsApp grup* yang sudah dibuat oleh kepala sekolah, melalui *WhatsAppgrup* tersebut peneliti dapat memberikan penjelasan tujuan pengisian angket serta bagai mana cara pengisian angket tersebut.

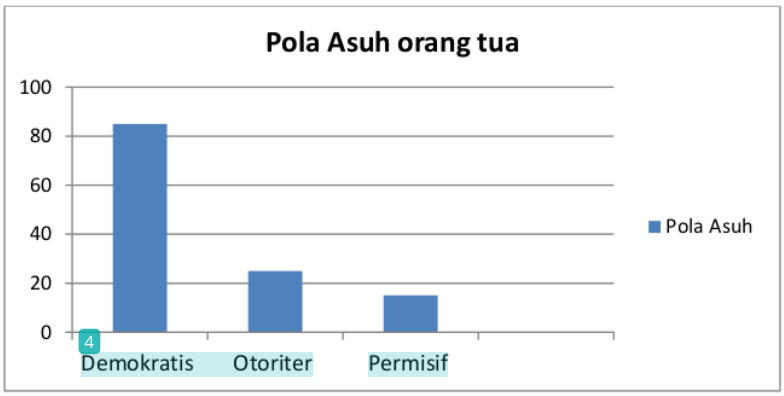
Temuan Khusus

Berdasarkan uraian di atas tentang temuan umum diperencanaan awal lokasi penelitian, namun dari tiga lokasi yang direncanakan terdapat temuan khusus yang berbeda beda, TK Pembina Payakumbuh Timur setelah menunggu 3 hari didapat kepastian bahwa orang tua keberatan untuk mengisi kuisioner, ini didapat dari pernyataan kepala sekolahnya, di TK Pembina Payakumbuh Barat ada respon positif dari wali murid setelah dibuatkan grup *WhatsApp* orang tua, akan tetapi kurang penguatan dari kepala sekolah sehingga sebagian orang tua merasa pengisian kuisioner ini tidak dirasa penting, sedangkan di TK IPHI cukup mendapat respon positif dari orang tua dikarenakan selalu diberi penguatan oleh kepala sekolahnya.Untuk memenuhi sampel menjadi 125 responden, peneliti mencoba memperluas subjek penelitian kebeberapa sekolah yaitu TK Umbuik Nagori yang berada di Kecamatan Payakumbuh Utara, TK Alhufaz yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Barat dan TK Aisyiah yang terletak dipusat Kota Payakumbuh.Berdasarkan hasil angket yang disebarkan melalui grup WA orang tua maka kesimpulan sementara bahwa pola asuh selama pandemi covid-19 berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di Kota Payakumbuh.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memakai dua variabel yang akan di teliti yaitu pola asuh orang tua (X) dan kemampuan sosial emosional anak di masa Pandemi covid-19 (Y). Distribusi data tentang pola asuh orang tua dan kemampuan sosial anak dengan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 25. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lazim dilakukan oleh 125 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 orang tua, 85 menggunakan pola asuh demokratis dan 25 menggunakan pola asuh otoriter. Juga, 15 orang tua telah menerapkan pola asuh yang terperinci dan murah hati. Selengkapnya disajikan pada grafik pada gambar 1.

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717



Gambar 1. Grafik Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Hasil pengolahan data keterampilan sosial-emosional anak menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi keterampilan sosial-emosional anak selama masa pandemi Covid-19 (2 ekor). nilai sig dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). (2 ekor) Kurang dari 0,05 (5%). Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh di Payakumbuh berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun..

Berdasar pada uraian di atas, hipotesis penelitian mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua pada masa BDR Payakumbuh dengan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini senada dengan teori Subandi (2009). Terbentuknya kecerdasan emosional anak ditentukan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor intrinsik yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor ekstrinsik adalah lingkungan yang meliputi stimulasi dan pengasuhan. Stereotip orang tua memiliki dampak yang kuat pada perkembangan emosional anak-anak. Pola asuh telah terbukti mempengaruhi pengendalian diri, empati, ekspresi dan pemahaman emosional, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, cinta, keterampilan keterampilan memecahkan masalah interpersonal, ketekunan, solidaritas, kebaikan dan rasa hormat.

Boleh dibilang, pola asuh yang paling sesuai dengan perkembangan sosial dan emosional anak adalah pola asuh otoriter (demokratis), di mana anak memiliki kebebasan bertindak tetapi tetap bertanggung jawab. Karena pola asuh demokratis memberi anak kesempatan dan kebebasan memilih. Sikap dan kebiasaan kooperatif, saling menghormati, toleransi dan tanggung jawab, sikap dan pendekatan yang hangat mendorong perkembangan sosio-emosional anak-anak yang senang dicintai dan dihargai. , merasa aman, merasa kompeten dan memaksimalkan kemampuan Anda.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati et al. (2021) yang memaparkan dampak dari pola asuh demokratis, yang dapat mendorong anak untuk bebas namun tetap mengenalkan batasan dan mengontrol perilaku geraknya. Orang tua yang dominan menunjukkan sikap ramah, memuji dan menyemangati anak ketika mengalami kesulitan. Anak yang menunjukkan perilaku sosial memiliki regulasi emosi yang baik. Pola asuh, terutama pola asuh demokratis, diteladani bagi anak-anaknya, dan anak-anak belajar dengan mengamati apa yang dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. 2015). Namun penelitian ini hanya dilakukan di kota Payakumbuh karena keterbatasan materi dan waktu. Lebih banyak penelitian sedang dilakukan di lokasi yang berbeda dan dalam skala yang lebih besar. Selain itu, lebih banyak penelitian sedang diperluas untuk melihat berbagai aspek perkembangan anak.

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Simpulan

Pola asuh yang biasa diterapkan orang tua di masa pandemi ialah pola asuh demokratis. Pengasuhan yang demokratis adalah alat pendidikan yang penting selama pandemi ini. Meskipun ada sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Pengasuhan demokratis memberi anak-anak kesempatan dan kebebasan untuk memilih tindakan dan pendekatan yang hangat, itu bisa memacu perkembangan sosial dan emosional anak-anak seperti sikap dan kebiasaan yang tepat, kooperatif, saling menghormati, hati-hati dan bertanggung jawab, keinginan untuk dicintai dan dihargai. merasa baik, merasa aman, merasa kompeten dan memaksimalkan kapasitasnya. Penulis memberikan beberapa rekomendasi: Pendidik harus memahami bahwa lingkungan rumah anak harus diperhitungkan sehingga pendidik dapat memaksimalkan pembelajarannya. Agar anak berkembang dengan cara terbaik sesuai dengan tahap perkembangan, orang tua memilih serta menerapkan gaya pengasuhan mereka sendiri. Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, pola asuh yang baik juga akan berdampak baik bagi tumbuh kembang anak, terutama di masa pandemi dimana orang tua berperan penting dalam memenuhi peran seorang guru dalam mendidik anak. di rumah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada koordinator serta fakultas program studi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan informasi dan motivasi pada penulisan artikel ini, serta keluarga danteman-teman yang sudah mendukung penulis dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Agustina, R., Marlina, L., & Fahmi, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak. *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 31-44. https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6314

Akollo, J. G., & Toisuta, M. E. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini selama belajar dari rumah di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 63-74. https://doi.org/10.51689/it.v6i2.236

Almannur. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis dan Kelekatan Anak dengan Oang Tua terhadap Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Islamika*, 2(1), 23-33. https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 14(2), 329-345. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3018

Fatmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4), 218-224. https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54791

Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17(1), 93-110.

Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Gramedia Pustaka Utama.

Gusmaniarti. (2018). Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni dan Kreatifitas Kelompok A di RA Roudlotul Hamdi Rembang Pasuruan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 56-61. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1942

Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Junal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Hurlock, E. (1991). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Republik Indonesia

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Insiyah, & Sulistyowati, E. C. (2019). Parenting Psikoedukasi dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Pra Sekolah di Kota Surakarta. *Jurnal Keperawatan Global*, 4(2), 74-120. https://doi.org/10.37341/jkg.v4i2.81

Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas:Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70-85.

Listiandari, Bahrun, & Rahmi. (2020). Pola Asuh Orang tua dalan Mengembangkan Perilaku Proposial Anak TK di Kabupaten Bene Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 23-35.

Mahyudin, M. (2020). Peran Media Pembelajaran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 60. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.869

Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 459-465. https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.PT Remaja Rosdakarya.

Mufaziah, E., & Fauziah, P. Y. (2021). Kendala Orang tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada Saat Pandemi Covid-19 . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045-1051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746

Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, Z. M. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214-232. https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361

Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99-122. https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-121

Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012). How China sees America. *Foreign Affairs*, 91(5), 1. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nugraha, A. (2010). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.

Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205-210. https://doi.org/10.29210/127300

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Ridwan, R., & Sunarto, S. (2009). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta.

Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277-283. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Shapiro, E. L. (1999). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Gramedia Pustaka.

Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766-777. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sudarsono. (2002). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suharti, Darwis, M., & Anas, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala dI Kota Makasar. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 10-19. https://doi.org/10.26858/jds.v3i1.1292

DOI:10.31004obsesi.v6i6.1717

Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks Macanan Jaya Cemerlang.

Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. UNP Press.

Suryana, D. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prena Media Group.

Suryana, D., Wahyudin, N. (2007). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Universitas Terbuka.

Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Raba-raba pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141-150. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.

Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484-493. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Wiresti, R. D. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641-653. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626

Yusuf, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosda Karya.

Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

10%	11%	10%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.jbasic.org Internet Source	4%
2	jim.bbg.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.stikeswiramedika.ac.id Internet Source	1%
5	Syahrul Syahrul, Nurhafizah Nurhafizah. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	1%
6	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
7	obsesi.or.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		